

---

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RASUAN TAHUN 2023

Zahra Nur Hafizhah<sup>1\*</sup>, Fika Wathan<sup>2</sup>, Ahmad Arif<sup>3</sup>, Putu Lusita Nati Indriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kader Bangsa Palembang, Jl. Mayjen HM Ryacudu No.88, 7Ulu, Seberang Ulu I, Palembang, 30253, Indonesia

---

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal diterima  
Tanggal di revisi  
Tanggal di Publikasi

### Kata Kunci :

Kebiasaan merokok  
Status imunisasi  
Status gizi  
ISPA  
Balita

## ABSTRAK

ARI (Acute Respiratory Infection) is an acute infection that attacks one or more parts of the respiratory tract from the nose to the alveoli, including the adnexa. ARI is one of the main causes of morbidity and mortality from infectious diseases in the world. Nearly four million people die from ARI every year. The groups most at risk are toddlers, children and the elderly, especially in countries with income in low and middle per capita. ISPA is caused by several factors, both individual and environmental, such as parental smoking habits, nutritional status of toddlers and basic immunization status of toddlers.

The purpose of the study was to determine the factors that influence the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers in working area of UPTD of Rasuan Health Center in 2023. This study used an analytical survey method with a Cross Sectional” approach. The was conducted in June-July 2023 at the UPTD of Rasuan Health Center. The population in this study was the inhabitant who had toddlers in the working area of UPTD of Rasuan Health Center. The sample was taken using a systematic random technique (systematic random sampling) with total were 98 people.

Based on the results of the chi-square statistical test between the variable of smoking habits of family member, toddler nutrition and basic immunization on the incidence of ARI, obtained the p value =  $0.005 < 0.05$  (OR: 4.597),  $0.000 < 0.05$  (OR: 0.007),  $0.02 < 0.000$  (OR : 0.039). So it can be concluded that there was a relationship between the smoking habits of family members, toddler nutrition and basic immunization on the incidence of acute respiratory infections for toddlers in the working area of UPTD of Rasuan Health Center in 2023. The results of the study are expected to provide information on the factors that influence the incidence of acute respiratory infections for toddlers.

---

## PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/ lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga

telinga tengah, pleura) (Purnama, 2016). Menurut World Health Organization (WHO) (2020), ISPA menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia.

ISPA menyebabkan hampir empat juta orang meninggal setiap tahun. Kelompok yang paling berisiko adalah balita, anak-anak, dan orang lanjut usia. Di dunia setiap tahun diperkirakan lebih dari 2 juta Balita meninggal karena ISPA (1 Balita/20 detik) dari 9 juta total kematian Balita.

---

\* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: [zahranurhafizhah17@gmail.com](mailto:zahranurhafizhah17@gmail.com)

---

Diantara 5 kematian Balita, 1 di antaranya disebabkan oleh ISPA (Dirjen PP & PL, 2011).

ISPA merupakan penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang serta salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Insidens menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak/ tahun di Negara berkembang dan 0,05 episode per anak/ tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di Negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit ( Dirjen PP & PL, 2011).

Angka kejadian ISPA di Indonesia menunjukkan jumlah yang tergolong tinggi yaitu 166.702 di Tahun 2022 angka ini memenuhi cakupan 53% dari target sasaran 50%. Dari 53% cakupan kejadian ISPA tersebut 31,4% di antaranya terjadi pada balita. Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA difokuskan pada pengendalian penyakit pneumonia pada balita (Dirjen P2PM, 2023).

Jumlah kematian balita di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita, Dari seluruh kematian balita, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari (Kemenkes RI, 2022), ISPA menjadi penyebab utama kematian terbanyak kedua pada kelompok anak balita (12-59 bulan) yaitu sebesar 9,4%. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan

Kasus ISPA di Provinsi Sumatera Selatan sendiri tergolong cukup tinggi. Target cakupan ISPA dan pneumonia balita Tahun 2021 adalah 60%. Persentase yang melakukan tatalaksana angka penemuan ISPA untuk Provinsi Sumatera Selatan adalah 88,2%. Berdasarkan Penemuan kasus di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 jumlah penemuan kasus penderita ISPA balita yang terbesar

pada kabupaten OKU yaitu 186,4% (2.257 kasus) dari total 6.131 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Ogan Komering Ulu (OKU) Timur merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan dengan jumlah kasus ISPA tiga tahun terakhir yaitu, 67,5% di Tahun 2020, 76,3% di Tahun 2021, dan di Tahun 2022 sebesar 75,4%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur tentang penyakit berpotensi KLB dan penyakit tidak menular, ISPA merupakan penyakit nomor satu dalam 10 besar daftar penyakit yang menjadi tren kunjungan pasien ke Puskesmas (Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur, 2022)

Di UPTD Puskesmas Rasuan sendiri ISPA menjadi penyakit yang sering dijumpai pada pasien terutama pada balita. Angka kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Rasuan tiga tahun terakhir 689 kasus ISPA Balita di Tahun 2020, 772 kasus di Tahun 2021, dan di Tahun 2022 sebesar 967 kasus ISPA balita Kasus ISPA di UPTD Puskesmas Rasuan selalu masuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak di puskesmas (UPTD Puskesmas Rasuan, 2022).

Secara umum terdapat tiga faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita atau peran aktif keluarga / masyarakat dengan menangani ISPA (Kemenkes RI, 2021).

Faktor perilaku keluarga seperti kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah mempengaruhi tingkat kejadian ISPA pada balita. Analisis WHO (2018), menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seda (2021), wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu yang membawa balitanya dengan tanda dan gejala ISPA untuk berobat ke puskesmas Cempaka, menunjukkan bahwa 70% ibu mengatakan bahwa di dalam rumah, kepala keluarganya adalah perokok, dan beberapa anggota keluarganya juga perokok. Hal ini menunjukkan besarnya dampak asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

Selain itu, kondisi tubuh balita juga mempengaruhi kesehatan balita yang berhubungan dengan daya tahan tubuh atau imunitasnya. Balita

dengan kondisi status gizi yang kurang lebih rentan terkena penyakit infeksi seperti ISPA. Beberapa penelitian telah membuktikan tentang adanya hubungan antara status gizi yang buruk dan infeksi paru, sehingga anak-anak bergizi buruk sering mendapat pneumonia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Sunarni (2017) kepada 10 orang ibu balita dengan teknik wawancara di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja, diketahui bahwa sebanyak 8 orang ibu memiliki balita dengan status gizi kurang mengalami kejadian ISPA dan sebanyak 2 orang memiliki balita dengan status gizi baik serta mengalami kejadian ISPA.

ISPA merupakan penyakit penyerta pada beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemberian imunisasi dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan upaya pemberantasan ISPA. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2022) dari 32 anak yang menderita ISPA terdapat 19 anak yang mengalami ISPA berulang dan pneumonia adalah anak dengan status imunisasi dasar yang tidak lengkap.

Dalam melakukan upaya untuk mengendalikan ISPA, dan salah satunya dengan melakukan upaya promosi kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Upaya promosi kesehatan dalam pengendalian penyakit ISPA mencakup kegiatan advokasi, bina suasana dan gerakan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan promosi kesehatan untuk pengendalian ISPA adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam upaya pengendalian ISPA (UPTD Puskesmas Rasuan, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rasuan Tahun 2023”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kejadian ISPA pada Balita dan variabel independen yaitu kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah, status gizi balita dan status imunisasi dasar balita. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada bulan Mei-Juli Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk yang memiliki balita di wilayah UPTD Puskesmas Rasuan yang berjumlah 3.947 balita. Sampel diambil menggunakan Teknik *accidental sampling* yaitu responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Data dianalisis secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Kejadian ISPA, Kebiasaan Merokok, Status Gizi dan Status Imunisasi Dasar Balita di UPTD Puskesmas Rasuan Tahun 2023

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	%	
Dependen	ISPA pada Balita	Ya	67	68
		Tidak	31	32
Independen	Kebiasaan Merokok	Merokok	66	67
		Tidak Merokok	32	33
Status Gizi	Gizi Baik	Gizi Baik	41	42
		Gizi Kurang	37	58
Status Imunisasi Dasar	Lengkap	Lengkap	46	47
		Tidak Lengkap	52	53

Berdasarkan tabel 1 dari 98 responden, diketahui bahwa hasil variabel dependen yaitu kejadian ISPA pada balita didapatkan responden yang menderita ISPA sebanyak 67 responden (68%), sedangkan responden yang tidak menderita ISPA sebanyak 31 responden (32%). Dengan hasil variabel independen terbanyak yaitu kebiasaan merokok sebanyak 67 responden (68%), Status gizi baik sebanyak 41 responden (42%) dan Status

imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 52 responden (53%).

## Analisis Bivariat

### Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita

**Tabel 2**  
Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rasuan Tahun 2023

No	Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA				Jumlah		P Value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Merokok	52	78	14	21	67	100	0,003	4,21
2	Tidak Merokok	15	22	17	55	31	100		
Jumlah		67		31		98	100		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki kebiasaan merokok, terdapat 52 balita (78%) yang menderita ISPA dan 15 balita (22%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 31 responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok, terdapat 14 balita (45%) yang menderita ISPA dan 17 balita (55%) yang tidak menderita ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,002 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 4,210 artinya responden dengan kebiasaan merokok memiliki resiko 4,210 kali menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

### Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita

**Tabel 3**  
Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rasuan Tahun 2023

No	Status Gizi	Kejadian ISPA				Jumlah		P-value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Gizi Baik	11	16	56	84	67	100	0,000	0,007
2	Gizi Kurang	30	97	1	3	31	100		
Jumlah		67		31		98	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki balita dengan status baik buruk terdapat 11 balita (16%) yang menderita ISPA dan 56 balita (84%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 31 responden yang memiliki balita dengan status gizi kurang, terdapat 30 balita (97%) yang menderita ISPA dan 1 balita (3%) yang tidak menderita ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,000 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 0,007 artinya responden dengan status gizi kurang memiliki resiko 0,007 kali menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

### Hubungan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita

**Tabel 4**  
Hubungan Status Imunisasi Dasar Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rasuan Tahun 2023

No	Status imunisasi Dasar	Kejadian ISPA				Jumlah		P Value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Lengkap	18	27	49	73	67	100	0,000	0,039
2	Tidak lengkap	28	90	3	10	31	100		
Jumlah		67		31		98	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki balita dengan status imunisasi dasar lengkap terdapat 18 balita (27%) yang menderita ISPA dan 49 balita (73%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 31 responden yang memiliki balita dengan status gizi imunisasi dasar tidak lengkap, terdapat 28 balita (90%) yang menderita ISPA dan 3 balita (10%) yang tidak menderita ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,000 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dasar balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara status imunisasi dasar balita dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 0,039 artinya responden dengan status

---

imunisasi dasar tidak lengkap memiliki resiko 0,039 kali menyebabkan terjadinya ISPA pada balita

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023, didapatkan dari 67 responden yang memiliki kebiasaan merokok, terdapat 52 balita (78%) yang menderita ISPA dan 15 balita (22%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 31 responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok, terdapat 14 balita (45%) yang menderita ISPA dan 17 balita (55%) yang tidak menderita ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,002 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 4,210 artinya responden dengan kebiasaan merokok memiliki resiko 4,210 kali menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seda (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p value* 0,004.

Selain itu juga penelitian ini sejalan seperti penelitian yang dilakukan oleh Hilmawan (2020) pada balita Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2019, yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita dengan hasil analisa statistik Uji Chi-Square  $P= 0,02$  ( $pvalue < 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada pengaruh kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita

### **Hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023, didapatkan bahwa dari 67 responden yang memiliki balita dengan status baik buruk terdapat 11 balita (16%) yang

menderita ISPA dan 56 balita (84%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 31 responden yang memiliki balita dengan status gizi kurang, terdapat 30 balita (97%) yang menderita ISPA dan 1 balita (3%) yang tidak menderita ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,000 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 0,007 artinya responden dengan status gizi kurang memiliki resiko 0,007 kali menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan Sunarni (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p value* 0,000. Selain itu juga penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslina (2018) dengan nilai perolehan *p value* sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita.

### **Hubungan status imunisasi dasar balita dengan kejadian ISPA pada balita**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023, didapatkan bahwa dari 67 responden yang memiliki balita dengan status imunisasi dasar lengkap terdapat 18 balita (27%) yang menderita ISPA dan 49 balita (73%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 31 responden yang memiliki balita dengan status gizi imunisasi dasar tidak lengkap, terdapat 28 balita (90%) yang menderita ISPA dan 3 balita (10%) yang tidak menderita ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,000 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dasar balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara status imunisasi dasar balita dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 0,039 artinya responden dengan status imunisasi dasar tidak lengkap memiliki resiko 0,039 kali menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

---

Penelitian ini sejalan dengan Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2022) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,08 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga, status gizi balita dan status imunisasi dasar balita dengan kejadian ISPA pada balita di subur di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2023. Hasil diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menyusun strategi dalam pencegahan dan penanganan kejadian ISPA pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur. (2022). Data Capaian ISPA Kabupaten OKU Timur 2022. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2011). Pedoman Pengendalian Infeksi Pernafasan Akut. Kemenkes RI. <https://galihendradita.files.wordpress.com/2019/11/pedoman-pengendalian-ispa-2011.pdf>
- Fatimah, D. et al. (2022). Hubungan Status Imunisasi dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Sakit (1-5 Tahun). *Jurnal Fenomena Kesehatan*.
- Kemenkes RI. (2019). Faktor Risiko Angka Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Pedoman Tata Laksana Klinis Infeksi Saluran Pernafasan Akut Berat Suspek, Definisi, Konsep Dasar, Tata Laksana Pemberantasan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2021. Pedoman Proses Asuhan Gizi Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kemenkes RI.
- Khairil, A. et al. (2018). Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia of Journal*.
- Mahyuddin, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2017 (Vol. 87, Issue 1,2). Universitas Andalas.
- Seda, S. S. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat dengan Kejadian ISPA pada Balita yang Berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*.